

KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK PENGRAJIN TAHU
(Studi Kasus Di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo)

Indah Kurnia Wardhini
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, dhiniie@gmail.com
Dr.Bambang Sigit Widodo,M.Pd
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pekerjaan sebagai pengrajin tahu merupakan pekerjaan sektor informal yang terdapat hampir di semua kota. Sebagian besar pengrajin tahu pasti memiliki pabrik pengolahan yang digunakan untuk menunjang produksinya. Fenomena unik terjadi di desa Gelanglor, dimana tidak semua pengrajin tahu di desa ini memiliki pabrik pengolahan pribadi, sehingga terdapat istilah "menumpang memasak", namun dengan keterbatasan tersebut pengrajin tetap mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

Tujuan dari penelitian ini menjelaskan gambaran, realita tentang karakteristik pengrajin tahu secara mendalam dan rinci. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa di desa Gelanglor ini terdapat dua tipe pengrajin, yaitu pengrajin yang memiliki pabrik dan pengrajin yang menumpang produksi. Dari segi karakteristik sosial yang paling mempengaruhi dalam mempertahankan sebagai pengrajin tahu adalah pendidikan pengrajin. Dari segi karakteristik ekonomi, pendapatan pengrajin mempengaruhi pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan. Hal yang membedakan karakteristik antara pengrajin pemilik dengan pengrajin yang menumpang produksi adalah jumlah tenaga kerja, modal usaha, dan jumlah produksi. Pekerjaan turun temurun sebagai pengrajin tahu dikarenakan kebiasaan orang tua mengikutsertakan anaknya dalam proses produksi sehingga anak tertarik untuk mengikuti pekerjaan orang tuanya. Pewarisan usaha dilakukan dengan menyerahkan pada semua generasi penerusnya untuk dikelola bersama, sehingga dapat dipertahankan sampai saat ini. Pemasaran produk di desa Gelanglor sudah memiliki cara dan daerah pemasaran sendiri-sendiri, jarak pusat produksi menuju lokasi pemasaran tidak terlalu jauh dengan aksesibilitas cukup baik dan tidak ada persaingan negatif antara pengrajin pemilik dan pengrajin menumpang sehingga terdapat hubungan antara pemasaran dengan pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan. Adanya kebijakan lokal dan masih kuatnya kekeluargaan menyebabkan hubungan pengrajin berjalan dengan baik. Pengrajin memilih untuk saling membantu dalam hal produksi tahu sehingga tidak ada monopoli usaha yang dilakukan oleh pengrajin tahu.

Kata Kunci : Karakteristik pengrajin tahu, daerah pemasaran

Abstract

Tofu maker is an informal sector jobs are in almost every town. Most of tofu makers certainly have a place that used to support the production. Unique phenomenon occurs in Gelanglor village, where not all tofu maker in this village has a private tofu processing, so there is the term "joined production", but with the limitations they still retain a job as a tofu maker.

The aims of this study clarify the description, the reality of the characteristics of tofu maker in depth and detail. The location of this research is Gelanglor Village, District Sukorejo, Ponorogo. The method used is descriptive qualitative with case study approach is a study that explores an issue with the restrictions detailed, in-depth data collection and includes a variety of resources. The data analysis technique used in this study are three stages, namely, reduction, data display, and conclusion.

The study has concluded that in this Gelanglor village, there are two types of tofu maker, tofu maker that has a private tofu processing and tofu maker who joined the production. In terms of social characteristics that most influence in maintaining a tofu maker is an education. In terms of economic characteristics, income of tofu maker influence in maintaining employment. The distinguishing characteristic between tofu maker that has a private tofu processing and tofu maker who joined the production is the amount of labor, capital, and production quantities. Hereditary job as tofu maker because habits of parents involve children in the process of production so that the children are interested in following the work of their parents. Inheritance effort is made to submit to all future generations to be managed together, so it can be maintained up to date. Marketing of products in rural Gelanglor own way and its own marketing area, the distance to the location of the production facility of marketing is not too far away with a pretty good accessibility and no negative rivalry between between tofu maker that has a private tofu processing and tofu maker who joined the production, so that there is a correlation correlation between marketing and tofu maker in maintaining employment. The existence of local policies and the strong familial relationships between people, causing tofu maker goes well. tofu makers choose to help each other out in terms of production so that there is no monopoly of the work done.

Keywords: Characteristics of tofu makers, marketing area

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga berperan penting dalam perekonomian nasional. Industri rumah tangga mempunyai potensi yang besar dalam memperkokoh pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Industri rumah tangga yang banyak diusahakan oleh masyarakat salah satunya adalah industri rumah tangga yang memproduksi olahan makanan, seperti industri rumah tangga pembuatan tahu.

Salah satunya di desa Gelanglor. Usaha pembuatan tahu di desa ini sudah berjalan puluhan tahun. Secara administrasi desa ini terletak di kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo, terletak ± 6 Km sebelah barat pusat pemerintahan kabupaten Ponorogo. Desa yang terbagi menjadi 5 (lima) dusun tersebut dihuni oleh 4778 jiwa (Monografi Desa, 2011).

Fenomena yang cukup unik terjadi di desa ini, terjadi aglomerasi industri rumah tangga tahu sehingga banyak dari penduduk desa Gelanglor yang menekuni usaha sebagai pengrajin tahu. Dari hasil prasurvey di lapangan bahwa di desa ini terdapat 52 orang pengrajin tahu dan sebagian besar berda di dukuh Taji.

Tabel 1.1 Jumlah pengrajin Industri Tahu di Desa GelangLor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo

No	Dukuh	Jumlah pengrajin
1.	Taji	44
2.	Kauman	4
3.	Purwosari	2
4.	Sukorejo	1
5.	Menggeng	1
Jumlah		52

Sumber : Monografi Desa GelangLor tahun 2013

Akan tetapi dari jumlah pengrajin tersebut hanya terdapat 14 pabrik di desa ini, sehingga tidak semua pengrajin memiliki tempat pengolahan tahu pribadi. Setiap harinya pengrajin yang tidak memiliki tempat pengolahan akan “menumpang memasak” pada salah satu pabrik tersebut. Hal ini sudah berlangsung selama puluhan tahun, dan pengrajin akan memiliki jadwal pengolahan yang telah disepakati bersama. Berdasarkan pemaparan diatas, perlu diadakan penelitian mengenai karakteristik pengrajin tahu di desa Gelanglor, dimana dengan keadaan tersebut tetap mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Gelanglor, kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan. Penetapan informan kunci ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan karena jika

sumber belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka bisa dicari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Widodo, 2012). Data sekunder dalam hal ini adalah arsip monografi Desa Gelanglor kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.

Informan dalam penelitian ini adalah pengrajin tahu di desa Gelanglor. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan di lapangan, observasi lapangan untuk mengecek validitas informasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992 dalam Widodo, 2012)

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan Data

Karakteristik Sosial

Dalam penelitian ini karakteristik sosial pengrajin yang diambil meliputi, tingkat pendidikan pengrajin, jumlah tenaga kerja, dan keterlibatan dalam lembaga ekonomi masyarakat.

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti, bahwa rata-rata tingkat pendidikan pengrajin tahu di desa Gelanglor ada pada tingkat pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD), walaupun peneliti juga menemui pengrajin yang tingkat pendidikannya setingkat sekolah menengah atau SMP maupun SMA. Data sekunder dari kantor desa Gelanglor juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Gelanglor merupakan lulusan sekolah dasar atau SD.

Rendahnya pendidikan yang dimiliki yaitu jenjang sekolah menengah atau SMP membuat informan Sunarto mengalami kesulitan mencari pekerjaan sehingga informan memutuskan mengikuti pekerjaan yang digeluti oleh istrinya yaitu berjualan tahu, sedangkan informan Tukul yang juga lulusan SMP sempat mencoba beralih profesi dari pengrajin tahu, informan pernah mencoba berdagang makanan lain, namun pada akhirnya informan kembali menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin tahu karena merasa cocok dengan ketrampilan yang dimiliki dan hasilnya juga lebih menjanjikan.

Data Pendidikan Pengrajin

No	Informan	Status kepemilikan	Pendidikan
1	Tumi	Pemilik dan Penjual	SD
2	Katiran	Pemilik dan Penjual	SD
3	Boimen	Pemilik dan Penjual	SD
4	Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	SD
5	Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	SMP
6	Misman	Pemilik dan Penjual Pengrajin	SD
7	Sunarto	“menumpang” dan penjual	SMP
8	Kemis	Pemilik dan Penjual	SD
9	Mujiah	Pemilik dan Penjual	SD

Sumber : data primer yang diolah

2. Jumlah Tenaga Kerja

Di desa Gelanglor terdapat dua golongan pengrajin tahu, yaitu pengrajin tahu yang memiliki pabrik pengolahan sendiri dan pengrajin tahu yang menumpang produksi. Dari data di lapangan bahwa pengrajin yang mempunyai pabrik sendiri cenderung memiliki pekerja untuk membantu proses produksi, namun pengrajin yang menumpang umumnya menggunakan tenaga sendiri. Seperti informan Boimen yang menuturkan bahwa selain anggota keluarganya, informan juga mempunyai seorang pekerja untuk proses produksi. Namun, Informan Misman dan informan Katiran yang juga pemilik pabrik pengolahan tahu memilih tidak menggunakan tenaga kerja dari luar, mereka memilih bersama anggota keluarganya untuk mengolah produk tahu.

Pengakuan informan Tukul pengrajin yang menumpang, lebih memilih mengerjakan sendiri proses produksi karena dirinya hanya memproduksi dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, sehingga apabila harus mempekerjakan orang lain maka keuntungan yang diperolehnya sangat sedikit.

Dari hasil observasi dilapangan, bahwa tidak semua pengrajin mempekerjakan tenaga kerja, pengrajin di desa Gelanglor lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarganya dengan beberapa alasan, yaitu menghemat biaya pengeluaran. Namun juga terdapat pengrajin yang memanfaatkan tenaga kerja yang umumnya berasal dari tetangganya yang memiliki ketrampilan.

3. Keterlibatan Dalam Lembaga Ekonomi Kemasyarakatan

Di desa Gelanglor yang masyarakatnya banyak menggeluti usaha sebagai pengrajin tahu, belum terdapat semacam koperasi atau kelompok usaha untuk pengrajin tahu. Para pengrajin mengaku selama ini menjalankan usaha secara mandiri, sehingga tidak ada koordinasi yang baik antara masing-masing pengrajin. Informan Tumi menambahkan bahwa belum lama dibentuk perkumpulan untuk para pengrajin. Awal mula pembentukan perkumpulan pengrajin tahu ini diakui oleh informan Katiran dan informan kunci karena adanya undangan untuk pelatihan manajemen industri kecil dan harus menunjuk sebagai perwakilannya, kemudian informan kunci berinisiatif untuk mengumpulkan pengrajin untuk membentuk kepengurusan sederhana.

Hasil observasi peneliti bahwa tidak adanya koperasi ataupun perkumpulan pengrajin secara langsung maupun tidak yang menyebabkan usaha yang dilakukan pengrajin tidak ada kemajuan karena tidak ada inovasi produk dan bantuan modal, namun dengan keadaan tersebut pengrajin tetap mempertahankan usahanya.

Karakteristik Ekonomi

1. Pendapatan

Hasil dari data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin yang ada di desa Gelanglor masih bersifat tradisional, mereka belum melakukan pencatatan keuangan yang baik, sehingga mereka tidak bisa mengetahui pendapatan dalam sebulan.

Secara umum pekerjaan menjadi pengrajin tahu bagi masyarakat di desa Gelanglor merupakan pekerjaan utama. Informan Tukul yang tergolong pengrajin menumpang dan mempunyai jumlah produksi yang tidak terlalu banyak mengungkapkan bahwa omset perhari sekitar Rp 150.000 dengan biaya produksi Rp 90.000 sehingga ia memperoleh keuntungan kurang lebih Rp 50.000 atau perbulan sekitar Rp1,5 juta. Sedangkan informan Kemis yang merupakan informan yang memiliki pabrik pengolahan tahu sendiri menuturkan bahwa setiap harinya mempunyai omset Rp350.000, sehingga perkiraan keuntungannya kurang lebih Rp 150.000 atau perbulan sekitar Rp 4,5 juta.

Apabila dilihat dari hasil pendapatan pengrajin perbulan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin cukup menjanjikan, ditambah lagi pengrajin juga mengelola pemeliharaan sapi yang dapat menambah pendapatannya sehingga usaha mereka tetap dijalankan hingga sekarang.

Tabel 4.1 karakteristik Ekonomi Pengrajin

Informan	Status kepemilikan	Pendapatan
Tumi	Pemilik dan Penjual	± Rp 4 juta
Katiran	Pemilik dan Penjual	Tidak tentu
Boimen	Pemilik dan Penjual	Tidak tentu
Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	± Rp 2 juta
Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	± Rp 1,5 juta
Misman	Pemilik dan Penjual	± Rp 2- 4 juta
Sunarto	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Tidak tentu
Kemis	Pemilik dan Penjual	± Rp 4- 5 juta
Mujiah	Pemilik dan Penjual	Tidak tentu

Sumber : data primer yang diolah

2. Ketersediaan Modal Usaha

Modal merupakan hal pokok jika ingin mendirikan suatu usaha. Ketersediaan modal usaha akan mempengaruhi kegiatan produksi para pengrajin. Dari data di lapangan diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengrajin di desa Gelanglor memperoleh modal usaha pertama dari tabungan pribadi pengrajin, namun juga ada yang mendapat modal dari pinjaman.

Menurut informan Kemis yang baru beberapa tahun yang lalu membangun pabriknya kembali, bahwa modal yang digunakan berasal

KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK PENGRAJIN TAHU
(Studi Kasus Di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo)

dari tabungan pribadi yaitu hasil menjual hewan ternaknya, padahal menurutnya sudah banyak yang menawarkan pinjaman modal, namun informan memilih untuk menggunakan modal sendiri. Berbeda dengan informan Kemis, Ibu Tumi memperoleh modal awal dalam bentuk pinjaman bahan baku kedelai. Sedangkan informan Sunarto mengaku pada awalnya dirinya mengikuti usaha yang dijalankan keluarga istrinya, kemudian akhirnya informan menjalankan usaha sendiri dengan meminjam modal ke bank untuk membeli bahan baku kedelai.

Dari penuturan informan modal dalam usaha pembuatan tahu tidak terlalu besar apalagi bagi pengrajin yang menumpang produksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan informan dalam memperoleh modal, namun mayoritas berasal dari modal sendiri.

Tabel 4.1 Karakteristik Ekonomi Pengrajin

Informan	Status kepemilikan	Asal Modal
Tumi	Pemilik dan Penjual	Pinjaman bahan baku
Katiran	Pemilik dan Penjual	Modal sendiri
Boimen	Pemilik dan Penjual	Modal sendiri
Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Modal sendiri
Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Modal sendiri
Misman	Pemilik dan Penjual	Modal sendiri
Sunarto	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Pinjaman bank
Kemis	Pemilik dan Penjual	Modal sendiri
Mujiah	Pemilik dan Penjual	Modal sendiri

Sumber : data primer yang diolah

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dihidupi tentunya merupakan salah satu faktor saat seseorang menentukan jenis pekerjaan. Harapannya pekerjaan itu dapat mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Data di lapangan menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin tahu merupakan pekerjaan pokok bagi sebagian masyarakat di desa Gelanglor. Penuturan informan Tukul, dirinya sempat meninggalkan pekerjaan sebagai pengrajin tahu yang telah digeluti sejak lulus dari sekolah menengah, namun dirasa kurang cocok dengan pekerjaan barunya dan bertambahnya jumlah anggota keluarga yaitu kelahiran anaknya, akhirnya informan kembali menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin tahu. Menurut informan pekerjaan sebagai pengrajin tahu dirasakan lebih menjanjikan karena sesuai dengan ketrampilannya, sehingga saat ini dirinya dapat menyekolahkan anaknya di jenjang pendidikan menengah (SMP).

Secara umum pengrajin tahu di desa Gelanglor ini memiliki jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu banyak sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarganya. Untuk pendidikan anak-anak pengrajin, sebagian besar anak-anak pengrajin sudah mendapat pendidikan yang baik sampai jenjang SMP atau SMA, walaupun hasil observasi jarang yang mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Tabel 4.1 Karakteristik Ekonomi Pengrajin

Informan	Status kepemilikan	Jumlah Tanggungan Keluarga
Tumi	Pemilik dan Penjual	3
Katiran	Pemilik dan Penjual	4
Boimen	Pemilik dan Penjual	4
Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	3
Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	3
Misman	Pemilik dan Penjual	3
Sunarto	Pengrajin “menumpang” dan penjual	4
Kemis	Pemilik dan Penjual	3
Mujiah	Pemilik dan Penjual	4

Sumber : data primer yang diolah

Pekerjaan Turun Temurun

Berdasarkan data lapangan, industri tahu yang ada di desa Gelanglor sudah berdiri puluhan tahun dan dikelola secara turun temurun, sehingga pengrajin tahu di desa Gelanglor sebagian besar menggeluti pekerjaan dengan mengikuti pekerjaan orang tuanya. Informan Tumi yang merupakan pemilik pabrik juga membenarkan bahwa awalnya memilih dan mempertahankan pekerjaan ini karena mengikuti pekerjaan orang tuanya, karena membantu orang tuanya dulu mempunyai pabrik pembuatan tahu, kemudian tertarik dan sekarang mendirikan pabrik sendiri bahkan saudara-saudaranya juga menjadi pengrajin tahu.

Pekerjaan sebagai pengrajin tahu ini diturunkan dari orang tua kepada anaknya seperti secara otomatis, karena pada umumnya diawali dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan produksi, sehingga dari kebiasaan tersebut, anak mendapat ketrampilan membuat tahu dan mengetahui cara memasarkannya. Pekerjaan turun temurun tersebut akan terus berjalan karena informan Katiran mengaku bahwa walaupun tidak akan memaksakan kegiatan anaknya, namun informan juga sering mengikutsertakan anak-anaknya dalam proses produksi.

Hasil observasi dan penuturan dari informan kunci bahwa di desa Gelanglor ini, proses produksi dan manajemen dilakukan bersama-sama dengan keluarga, tidak ada pemberian atau pewarisan industri langsung

KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK PENGRAJIN TAHU
(Studi Kasus Di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo)

pada salah satu anaknya, dan pabrik yang dimiliki oleh keluarga tersebut dipergunakan bersama oleh anak-anaknya. Hal tersebut juga diterapkan pada anak-anaknya, terdapat pembagian kerja untuk proses produksi untuk tiga anaknya yang mengikuti informan, sehingga industri ini merupakan industri yang dikelola keluarga.

Pemasaran

Dari data penelitian lapangan diperoleh hasil bahwa pengrajin tahu di desa Gelanglor secara umum terbagi menjadi dua jenis cara memasarkan hasil produk tahu, yaitu dengan cara berdagang keliling menggunakan kendaraan dan dengan cara menetap atau membuka lapak di pasar tertentu.

Tabel 4.2 Tabel Cara Pemasaran

Informan	Status kepemilikan	Cara Pemasaran
Tumi	Pemilik dan Penjual	Menetap di pasar
Katiran	Pemilik dan Penjual	Keliling
Boimen	Pemilik dan Penjual	Menetap di pasar
Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Keliling
Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Keliling
Misman	Pemilik dan Penjual	Menetap di pasar
Sunarto	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Keliling
Kemis	Pemilik dan Penjual	Keliling
Mujiah	Pemilik dan Penjual	Menetap di pasar

Sumber : data primer yang diolah

Selain itu pengrajin juga memiliki jangkauan atau tempat pemasaran yang berbeda- beda. Menurut hasil pengamatan jangkauan pemasaran pengrajin dari desa Gelanglor ini menyebar di beberapa desa bahkan beberapa kecamatan di sekitar desa Gelanglor. Informan Kemis memasarkan produk tahu dengan cara berkeliling di desa- desa sebelah barat dari yang dimiliki sendiri, setiap harinya memproduksi ± 25 -50 kg kedelai. Informan Tumi berbeda dengan informan sebelumnya yang lebih memilih memasarkan hasil produksinya dengan membuka lapak di pasar pagi Songgolangit yang merupakan pasar pusat kabupaten Ponorogo. Informan menuturkan bahwa pengrajin di desa Gelanglor ini mempunyai tempat pemasaran yang berbeda- beda, namun dirinya sudah sejak lama menjual tahu di pasar Songgolangit. Informan membuka lapak mulai pukul 02.00 sampai pukul 08.00 pagi. Setiap harinya informan memproduksi kira- kira 50 kg kedelai.

Informan kunci menuturkan bahwa pengrajin umumnya menyadari bahwa kesamaan produk yang mereka pasarkan sehingga mereka memiliki jalur

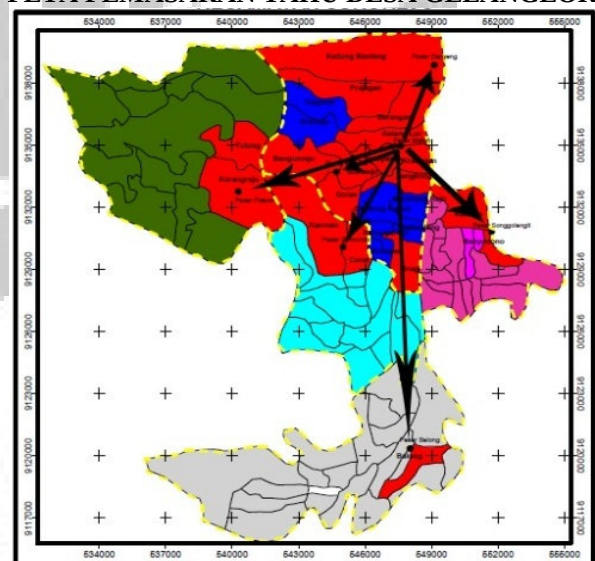
pemasaran sendiri- sendiri dan tidak mengganggu pemasaran pengrajin lainnya.

Tabel 4.2 Tabel Daerah Pemasaran

Informan	Status kepemilikan	Daerah Pemasaran
Tumi	Pemilik dan Penjual	Pasar Songgolangit, kota Ponorogo
Katiran	Pemilik dan Penjual	Desa – desa di sebelah utara desa Gelanglor – Danyang
Boimen	Pemilik dan Penjual	Pasar Sumoroto
Jembar	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Desa di selatan Desa Gelanglor – desa Sragi
Tukul	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Desa di barat desa Gelanglor – kec. Sampung
Misman	Pemilik dan Penjual	Pasar Sumoroto, Balong, dan Danyang
Sunarto	Pengrajin “menumpang” dan penjual	Desa di sebelah timur – pasar sumoroto
Kemis	Pemilik dan Penjual	Desa di sebelah barat desa Gelanglor
Mujiah	Pemilik dan Penjual	Pasar plebon, Sampung

Sumber : data primer yang diolah

PETA PEMASARAN TAHU DESA GELANGLOR



Temuan Lain

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keunikan dari karakteristik pengrajin tahu di desa Gelanglor ini. Pengrajin tahu di Gelanglor ini terbagi menjadi dua tipe pengrajin yaitu pengrajin pemilik dan pengrajin yang menumpang produksi. Pengrajin pemilik disini merupakan pengrajin memiliki alat- alat untuk memproduksi tahu, sedangkan pengrajin yang menumpang merupakan pengrajin yang ikut menumpang tempat dan alat produksi ke pabrik- pabrik milik pengrajin pemilik, namun bahan baku dan proses produksi dilakukan sendiri oleh pengrajin “numpang”.

Pada umumnya sebagai produsen yang memproduksi barang yang sama akan memonopoli pasar. Hal ini dapat saja dilakukan oleh pengrajin tahu yang memiliki pabrik, karena mereka memiliki alat produksi. Akan tetapi hal ini tidak terjadi di desa ini, pengrajin pemilik dan pengrajin “numpang” memilih untuk bekerja sama saling membantu dan tidak ada persaingan yang negatif. Seperti penuturan dari informan kunci bahwa sifat gotong royong masih sangat kuat pada masyarakat pengrajin desa Gelanglor. Selain itu, sudah ada semacam jadwal dalam menentukan jam produksi pada suatu pabrik, sehingga antara pengrajin tidak saling mendahului. Para pengrajin di desa ini seperti telah memiliki “perjanjian” yang telah disepakati yang dimulai dari dulu dan terus dijaga sampai sekarang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial

1. Pendidikan Pengrajin

Para pengrajin di desa Gelanglor, mayoritas tingkat pendidikan pengrajin adalah pada jenjang pendidikan rendah setingkat sekolah dasar (SD) dan SMP. Peneliti tidak menjumpai pengrajin yang mencapai jenjang perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik pemilik perusahaan kecil menurut Marbun dalam Novita (2010 : 20) yaitu pengusaha tidak memiliki pendidikan yang memadai dan sangat jarang lulus perguruan tinggi.

Dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengrajin, tentunya akan sulit untuk memilih suatu pekerjaan yang sesuai, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kesulitan memperoleh pekerjaan karena rendahnya pendidikan yang dimiliki juga diakui oleh sebagian dari informan. Akhirnya mereka memilih dan mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu karena sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Hal ini juga dikemukakan oleh Narwoko dan Suyanto (2006 :187) bahwa dengan tingkat yang pendidikan tinggi, kelas sosial atas relatif lebih mudah membuka usaha atau mencapai pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Lain halnya dengan kelas sosial rendah akibat belitan atau perangkap Kemiskinan dan pendidikan yang rendah, mereka umumnya rentan, tidak berdaya dan kecil kemungkinan untuk bisa memperoleh pekerjaan yang memadai.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Di desa Gelanglor, tenaga kerja yang digunakan rata-rata merupakan anggota keluarganya sendiri, seperti anak dan saudaranya. Hal ini dilakukan selain untuk menekan pengeluaran tetapi juga untuk meneruskan ketrampilan pada anaknya. Namun ada juga pengrajin yang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari tetangga mereka yang mempunyai ketrampilan membuat tahu. Umumnya mereka menggunakan tenaga kerja berjumlah 1-2 orang

dari luar keluarga. Hal ini sejalan dengan pengertian berdasarkan statistik industri (dalam Retno, 2009:88) menyebutkan bahwa industri kecil adalah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang dan 5-9 orang digolongkan sebagai industri sangat kecil yang tidak dapat dibedakan sebagai industri *factory* atau *non factory*, perusahaan dengan tenaga kerja 10-99 orang sebagai industri *small factory* (Staley dan Morse, 1965). Tenaga kerja dalam industri rumah tangga umumnya merupakan anggota keluarga sendiri. Hal ini disebabkan karena terbatasnya modal. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki hubungan dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan. Jika semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka akan menambah biaya produksi yang akan menyebabkan penurunan keuntungan.

3. Keterlibatan Dalam Lembaga Ekonomi Masyarakat

Di desa Gelanglor belum terdapat lembaga ekonomi masyarakat semacam koperasi untuk pengrajin tahu, sehingga pengrajin tidak terkoordinasi. Menurut informan kunci di desa Gelanglor baru saja diadakan perkumpulan pengrajin tahu dengan tujuan nantinya membentuk koperasi untuk para pengrajin

Secara umum adanya lembaga ekonomi masyarakat pada suatu desa akan membantu masyarakat khususnya masyarakat berekonomi menengah kebawah. Selain itu pentingnya keberadaan lembaga ekonomi masyarakat yang ada pada lingkungan pengusaha ini dapat mawadahi produk yang dihasilkan dan memberi bantuan modal pada pengrajin yang mengalami kesulitan modal sehingga eksistensi pengrajin tahu terus terjaga. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengrajin tahu di desa Gelanglor, karena selama ini walaupun tidak ada koperasi, para pengrajin tetap memilih dan mempertahankan pekerjaannya. Sehingga tidak ada hubungan antara keterlibatan dalam lembaga ekonomi dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan.

Karakteristik Ekonomi

1. Pendapatan Pengrajin

Pendapatan dari pengrajin tahu merupakan pendapatan utama bagi mayoritas pengrajin dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Untuk penghasilan dari sektor industri rumah tangga, pendapatan pengrajin tergolong cukup menjanjikan. Pendapatan perbulan pengrajin yang menumpang dengan jumlah produksi kecil $\pm$ Rp 1,5 juta, dan pengrajin yang memiliki pabrik sendiri dan jumlah produksi besar $\pm$ Rp 4 – 5 juta. Ditambah lagi, pengrajin di desa Gelanglor ini mempunyai pekerjaan

sampingan yaitu memelihara sapi untuk diperjual belikan.

Dari besarnya pendapatan pengrajin yang jauh diatas upah regional kabupaten Ponorogo sebesar Rp 900 ribu, maka seharusnya akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga pengrajin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan salah satu alasan pengrajin tetap mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu hingga saat ini.

2. Ketersediaan Modal Usaha

Modal usaha pengrajin merupakan modal sendiri berasal dari hasil tabungan pribadi, karena sebagian besar informan merasa takut untuk meminjam modal pada bank. Akan tetapi juga ada pengrajin yang mendapat modal dari pinjaman dari bank, dan juga pinjaman berupa bahan baku.

Modal usaha sangat penting bagi kelangsungan industri rumah tangga. Pada umumnya industri kecil atau rumah tangga sering terhambat oleh kurangnya modal usaha yang dimiliki sehingga usaha yang ada kurang ada kemajuan. Hal ini juga terjadi di Desa Gelanglor, informan mengaku terkadang mengalami kesulitan dalam hal permodalan, mereka hanya dapat mengandalkan modal pribadi. Namun, karena modal yang digunakan untuk produksi sehari-hari tidak terlalu besar sehingga pengrajin dapat mengatasi hal tersebut dan tetap melanjutkan pekerjaan sebagai pengrajin tahu. sehingga modal usaha tidak berhubungan dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaannya.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Penduduk yang berasal dari golongan ekonomi lemah cenderung memiliki tingkat kelahiran tinggi. Sehingga keluarga yang mempunyai jumlah anggota yang banyak juga akan banyak kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Hal ini juga terjadi di beberapa informan tahu di desa Gelanglor, informan Katiran menuturkan pada awal mendirikan usaha dirinya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya karena informan memiliki 6 orang anak. Namun seiring terus berjalannya usaha dan tanggungan keluarga juga berkurang maka perekonomian keluarga semakin baik. Informan Tukul juga berpendapat bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga yaitu kelahiran anak menyebabkan informan yang sudah beberapa kali mencoba pekerjaan lain kembali ke pekerjaan menjadi pengrajin tahu karena cocok dalam hal ketrampilan yang dimiliki dan penghasilan yang diperoleh.

Pekerjaan Turun Temurun

Industri tahu di desa Gelanglor ini sudah berjalan selama puluhan tahun. Adanya suatu lingkungan yang seragam dalam hal pekerjaan yang

digeluti dan mayoritas berhasil dalam menghidupi keluarga dan mencukupi kebutuhannya, secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi generasi selanjutnya untuk mengikuti kegiatannya. Pekerjaan ini dilakukan dan dikembangkan secara turun temurun hingga saat ini. Walaupun para pengrajin tidak memaksakan anaknya untuk mengikuti pekerjaannya, tetapi akan ada anak-anaknya yang meneruskan pekerjaannya sebagai pengrajin tahu, hal ini terjadi di keluarga pengrajin pemilik pabrik maupun pengrajin yang menumpang. Pekerjaan terjadi secara turun temurun karena berawal dari kebiasaan membantu orang tuanya dalam proses produksi. Pengrajin terkadang membagi – bagi tugas dalam melakukan produksi dan pemasaran, karena terbatasnya tenaga kerja yang dimiliki, sehingga anak-anaknya tertarik dan meneruskan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan data di lapangan diatas sejalan dengan pendapat Narwoko & Suyanto (2006 :236) berpendapat bahwa urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu penghidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi, dan hal inilah yang dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama.

Di desa Gelanglor untuk pengrajin yang memiliki pabrik, penurunan kepemilikan atau pewarisan alat-alat produksi tidak dilimpahkan pada salah satu anaknya saja, para orang tua pemilik akan menyerahkan untuk dikelola bersama.

Pemasaran

Pemasaran merupakan proses penting dari setiap kegiatan industri, ada berbagai macam cara yang dilakukan untuk memasarkan produknya. Pengrajin tahu di desa Gelanglor memasarkan produknya dengan dua cara, yaitu berdagang keliling ke desa- desa lain dan berdagang dengan membuka lapak di pasar. . Dalam memilih cara pemasaran yang dilakukan, masing- masing pengrajin mempunyai alasannya. Umumnya pengrajin yang memilih cara pemasaran dengan berkeliling karena dirasa lebih efektif untuk masalah waktu pemasaran. Sedangkan pengrajin yang memilih cara pemasaran dengan membuka lapak di pasar dengan alasan lebih dapat dipastikan keuntungannya.

Tujuan dan jangkauan pemasaran masing- masing pengrajin juga berbeda- beda. Jangkauan pemasaran pengrajin dari desa Gelanglor ini sudah cukup menyebar ke daerah sekitar desa Gelanglor bahkan ke kecamatan lain. Arah penyebaran daerah pemasaran pengrajin mayoritas ke arah barat dan selatan. Hal ini karena dipengaruhi keadaan geografis di lapangan. Sesuai dengan pendapat Barringer dan Greening (dalam Retno, 2009:89) bahwa perusahaan kecil dan menengah merupakan perusahaan dengan dasar keuangan tradisional, fokus pada domestik area dan

memiliki jangkauan geografis yang terbatas. Meskipun daerah pemasaran tahu dari pengrajin desa Gelanglor ini masih pada tahap dalam kota namun permintaan akan produksi tahu ini cukup baik, hal ini ditunjang dengan kepercayaan masyarakat akan kualitas tahu ini.

Teori lokasional dalam Daldjoeni (2003 :167) menyebutkan bahwa unsur – unsur geografis yang menentukan berdirinya lokasi industri berkaitan dengan wilayah bahan mentah, pasaran, sumber suplay tenaga kerja, bahan bakar dan tenaga, jalur transportasi, medan wilayah, pajak, dan persatuan penjaluran (zoning) kota. Hal tersebut juga terjadi di desa ini, daerah pemasaran pengrajin juga tidak terlalu jauh dari pusat produksi di desa Gelanglor, dengan aksesibilitas cukup baik untuk mencapai lokasi pemasaran. Sehingga industri tahu ini menitikberatkan pada pasar.

Temuan Lain

Industri atau perdagangan yang memproduksi barang atau jasa yang sama cenderung terjadi suatu persaingan antara pelakunya. Mereka akan cenderung bersaing bahkan melakukan monopoli pasar. Salah satu ciri yang menonjol di pasar monopoli adalah pelaku akan berusaha menyulitkan pendatang baru yang akan masuk, salah satunya dengan cara menetapkan harga serendah mungkin. Dengan menetapkan harga rendah, maka pelaku monopoli akan menekan kehadiran pendatang baru yang memiliki modal kecil.

Di desa Gelanglor, perdagangan monopoli tidak berlaku di antara pengrajin pemilik pabrik dan pengrajin yang menumpang produksi. Para pengrajin di desa Gelanglor ini memilih untuk bekerja sama dan saling membutuhkan. Karena sebagai pengrajin “numpang” membutuhkan pengrajin pemilik untuk kelangsungan produksinya. Dan dengan adanya biaya menumpang dari pengrajin lain akan membantu pengrajin pemilik dalam mengurangi biaya produksi. Selain itu, masih kuatnya rasa kekeluargaan, gotong royong antara masyarakat pengrajin menyebabkan adanya suatu kebijakan lokal atau perjanjian yang telah disepakati dan akan terus dijalankan oleh pengrajin tahu di desa Gelanglor.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Karakteristik Sosial

1. Pendidikan pengrajin

Pendidikan yang dimiliki pengrajin di desa Gelanglor masih berada di jenjang pendidikan rendah, menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor lain, sehingga pengrajin memilih untuk mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu. Sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Pengrajin tahu di desa Gelanglor ini mayoritas menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarganya sendiri, walaupun ada para pemilik pabrik yang menggunakan jasa tenaga kerja yang berasal dari luar keluarganya. Hal ini berguna untuk memperkecil biaya produksi sehingga dapat mempertahankan usahanya. Sehingga terdapat hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

3. Keterlibatan dalam Lembaga Ekonomi Masyarakat

Di desa Gelanglor belum terdapat lembaga ekonomi kemasyarakatan, sehingga tidak terdapat hubungan antara keterlibatan dalam lembaga ekonomi masyarakat dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

Karakteristik Ekonomi

1. Pendapatan Pengrajin

Pendapatan pengrajin tahu di desa Gelanglor dapat dikatakan cukup menjanjikan untuk sektor pekerja informal. Dengan pendapatan rata-rata ±Rp 1 – 5 juta setiap bulannya. Pendapatan yang menjanjikan ini merupakan salah satu faktor untuk tetap mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu, sehingga terdapat hubungan antara pendapatan dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

2. Modal Usaha

Sebagian besar pengrajin di desa Gelanglor mendapatkan modal awal dari simpanan pribadi, namun juga ada pengrajin yang mendapatkan modal dari pinjaman. Dengan modal usaha yang tidak terlalu sulit untuk menjadi pengrajin tahu di desa ini sehingga tidak terdapat hubungan antara modal dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Dengan seiringnya waktu dan berkurangnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki pengrajin maka perekonomian pengrajin semakin membaik. terdapat hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

Terdapat beberapa hal yang membedakan karakteristik antara pengrajin pemilik dengan pengrajin yang menumpang produksi adalah jumlah tenaga kerja, modal usaha, dan jumlah produksi.

Pekerjaan Turun Temurun

Kebiasaan orang tua melibatkan anak dan saudara mereka dalam proses produksi menyebabkan pekerjaan sebagai pengrajin tahu ini bersifat turun temurun. Hal ini merupakan salah satu faktor utama pengrajin mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu

KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK PENGRAJIN TAHU
(Studi Kasus Di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo)

sampai sekarang, sehingga terdapat hubungan antara pekerjaan turun menurun dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

Pemasaran

Pengrajin di desa Gelanglor memiliki dua cara pemasaran, yaitu berjualan keliling dan membuka lapak di pasar. Jangkauan pemasaran bersifat menyebar. Aksesibilitas dari pusat produksi menuju tempat pemasaran cukup baik, karena keadaan jalan cukup baik, transportasi mudah dan jarak tempat pemasaran yang relatif tidak terlalu jauh. Selain itu, sifat kekeluargaan yang masih erat antara sesama pengrajin juga terdapat pada segi pemasaran sehingga persaingan yang bersifat negatif tidak terjadi. Jadi terdapat hubungan antara pemasaran produk dengan karakteristik pengrajin dalam mempertahankan pekerjaan sebagai pengrajin tahu.

Temuan Lain

Di desa ini sesama pengrajin memilih untuk bekerja sama dan saling membantu dalam hal produksi sehingga tidak terjadi monopoli usaha yang biasa dilakukan oleh pengusaha besar. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan lokal dan masih kuatnya kekeluargaan antara masyarakat pengrajin di desa ini sehingga keadaan industri dan hubungan antara sesama pengrajin dapat berjalan dengan baik.

SARAN

1. Perlu adanya lembaga ekonomi seperti koperasi untuk para pengrajin tahu di desa ini, sehingga pengrajin mempunyai wadah untuk mengembangkan usahanya.
2. Untuk masyarakat pengrajin di desa Gelanglor perlu melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan menciptakan inovasi produk, sehingga dapat menambah keuntungan.
3. Untuk pemerintah, khususnya dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk lebih memperhatikan hal pokok kebutuhan pengrajin. Akan lebih baik apabila memberi bantuan alat agar pengrajin lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni N.2003.*Geografi Kota dan Desa*.PT.Alumni: Bandung
- Indriartiningtias, Retno. 2009. *Manajemen Industri Kecil Modern*. Surabaya: Trunojoyo Press.
- Monografi Desa.2013.*Data Monografi Desa Gelanglor*
- Novita, Ida.2010.*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Pendapatan Pengusaha Indutri Kecil Sandal Di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Pada Tahun 2007*.Surabaya (skripsi yang tidak dipublikasikan)
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana

Widodo, Bambang Sigit. 2012.*Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK(Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang)*. Disertasi. Malang:Tidak Dipublikasikan.